



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

PROFIL USAHA PETERNAKAN SAPI MADURA DI DESA TAMPOJUNG GUWA KABUPATEN PAMEKASAN MADURA PROVINSI JAWA TIMUR

*LIVESTOCK FARMING BUSINESS PROFILE OF MADURA CATLE IN TAMPOJUNG GUWA VILLAGE,
PAMEKASAN REGENCY, MADURA, EAST JAVA PROVINCE*

**Kuswati¹, Rizki Prafitri¹, Hermanto¹, Onni Meirezaldi², Herlina Pratiw³, Roudhotul
Febry Utami⁴, Zahrah Mufidah**

¹ Dosen Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang, kuswati_indicus@ub.ac.id,
rizkiprafitri@ub.ac.id, hermanto@ub.ac.id

² Dosen Fakultas Ilmu Administrasi Universitaa Brawijaya Malang, meirezaldi@ub.ac.id

³ Dosen Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya Malang, herlinapraatiwi.drh@ub.ac.id

⁴ Mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang,
roudhotulfebry@student.ub.ac.id, zahrahmufidah@student.ub.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian dilaksanakan di Desa Tampojung Guwa Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Pengabdian bertujuan untuk melihat profil dan latar belakang dari peternakan sapi madura di Desa Tampojung Guwa dalam meningkatkan peternakannya. Responden dalam Pengabdian ini adalah peternak yang ada didesa Tampojung Guwa dengan metode observasi dan survey. Survey dibagi menjadi dua metode yaitu lisan dan tertulis, survey lisan dilaksanakan dengan wawancara secara langsung, sedangkan survey tertulis menggunakan kuesioner terbuka yang disebarakan kepada peternak sapi madura yang ada. Data yang diperoleh diolah dan disajikan dengan bentuk deskripsi, tabel dan gambar. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung saat proses wawancara dan kunjungan kandang yang mana sistem pemeliharaan sapi madura menggunakan sistem tradisional dan mandiri. Berdasarkan data, mayoritas peternak sapi madura berusia diatas 40 tahun yang memiliki pengalaman beternak dan motivasi beternak yang lebih tinggi dibandingkan usia 20-an. hasil ltanaman rumput gajah mini.

Kata Kunci: Desa Tampojung Guwa, sapi madura, Profil peternak.

ABSTRACT

The community service was conducted in Tampojung Guwa Village, Waru District, Pamekasan Regency. The aim of this service was to assess the profile and background of Madura cattle farming in Tampojung Guwa Village with the goal of improving their farming practices. The respondents in this service were the cattle farmers in Tampojung Guwa Village, and the methods used included observation and surveys. The survey was divided into two methods: oral and written. The oral survey was conducted through direct interviews, while the written survey used open-ended questionnaires distributed to the Madura cattle farmers. The obtained data was processed and presented in the form of descriptions, tables, and figures. Observations were made through direct observations during the interview process and visits to the cattle farms, where the Madura cattle were raised using traditional and independent systems. Based on the data, the majority of Madura cattle farmers were above 40 years old, with experience in cattle farming and higher motivation compared to those in their twenties.

Keywords: Tampojung Guwa Village, madura cow, farmer profile



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam jenis sapi lokal, salah satunya adalah sapi Madura. Menurut penelitian oleh Herviyanto dkk. (2020), sapi Madura berasal dari persilangan antara banteng (*Bos javanicus*) dengan sapi ongole (*Bos indicus*). Ciri-ciri khasnya termasuk ukuran tubuh yang kecil, kaki yang pendek namun kuat, bulu dengan warna merah bata yang agak kekuningan, sementara bagian perut dan sisi dalamnya berwarna putih dengan peralihan yang tidak begitu jelas. Sapi Madura juga memiliki tanduk yang khas dan bergumba (Ramadhan, 2019). Beberapa tahun terakhir terakhir, produksi daging sapi di Indonesia belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Oleh karena itu, impor daging beku dan sapi-sapi muda terus dilakukan dan diperkirakan akan terus meningkat. Meskipun konsumsi daging sapi per kapita/tahun di masyarakat Indonesia masih relatif rendah, yaitu sekitar 1,2 kg, masalah kelangkaan daging sapi telah menjadi topik yang banyak dibahas. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa produk daging, terutama daging sapi, memiliki peran strategis dan juga aspek politis yang signifikan.

Pulau Madura telah dikenal sejak lama sebagai daerah yang menghasilkan berbagai jenis ternak. Salah satu komoditas utama yang telah lama dijaga oleh penduduk Pulau Madura adalah sapi Madura. Jenis sapi ini termasuk dalam kategori ternak serbaguna karena memiliki berbagai peran dan fungsi yang beragam. Sapi Madura digunakan sebagai sumber daging, tenaga kerja, ternak hias (dikenal sebagai sapi sonok), dan juga sebagai elemen budaya yang khusus untuk masyarakat Madura, seperti dalam tradisi karapan sapi.

Pulau Madura terbagi menjadi empat Kabupaten, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep, dan populasi sapi Madura dapat ditemukan di seluruh pulau Madura. Menurut data statistik yang disajikan oleh Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2015, jumlah sapi potong mengalami peningkatan sebesar 3,44% dibandingkan dengan tahun 2014, meningkat dari 4.125.333 menjadi 4.267.325 pada tahun 2015. Jumlah populasi sapi potong pada tahun 2015 di Kabupaten Sumenep adalah 353.124 ekor, Kabupaten Pamekasan sebanyak 155.086 ekor, Kabupaten Sampang sebanyak 211.176 ekor, dan Kabupaten Bangkalan sebanyak 197.675 ekor (Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur, 2015). Berdasarkan data Dinas Peternakan Jawa Timur (2021) dalam kurun waktu 2017-2022 angka populasi sapi Madura di Kabupaten Pamekasan terus mengalami peningkatan dari 192,455 pada tahun 2017 meningkat menjadi 194, 286 ekor.

Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang terletak di tengah pulau Madura, dibagian utara dibatasi oleh laut Jawa, di sebelah selatan oleh selat Madura, timur dibatasi kabupaten Sumenep dan sebelah barat dibatasi oleh kabupaten Sampang. Secara astronomis Kabupaten Pamekasan berada pada 6°51' – 7°31' Lintang Selatan dan 113°19' – 113°58' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Pamekasan seluas 792,30 km². Secara garis besar terdiri dari dataran rendah pada bagian selatan dan dataran tinggi di wilayah tengah dan utara. Kabupaten Pamekasan memiliki inovasi pengembangan pemuliaan sapi Madura yang dilakukan pada kawasan PAPABARU yang mencakup Pasean, Pakong, Batu Marmar, dan Waru. Kawasan ini dianggap sebagai basis sapi Madura yang masih mempertahankan kemurniannya. Oleh karena itu, di wilayah Madura dilarang melakukan perkawinan silang (Nurlaila et al., 2020). Pulau Madura merupakan satu dari beberapa wilayah penghasil sapi potong yang berada di Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Pamekasan.

Kabupaten Pamekasan terbagi secara administratif menjadi 13 kecamatan, 11 kelurahan dan 178 desa salah satunya Desa Tampojung Guwa yang terletak di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Madura yang berada di ketinggian 269 meter di atas permukaan laut (MDPL) dengan total populasi pada 2022 mencapai 1115 jiwa dengan 394 keluarga didalamnya. Mayoritas warga desa bekerja sebagai petani dan peternak yang didukung dengan banyaknya lahan pertanian di sekitarnya. Usaha peternakan sapi Madura di Desa Tampojung Guwa dapat beragam dalam skala, mulai dari peternakan kecil hingga besar. Beberapa peternakan mungkin hanya memiliki beberapa ekor sapi, sementara yang lain dapat memiliki ratusan ekor sapi

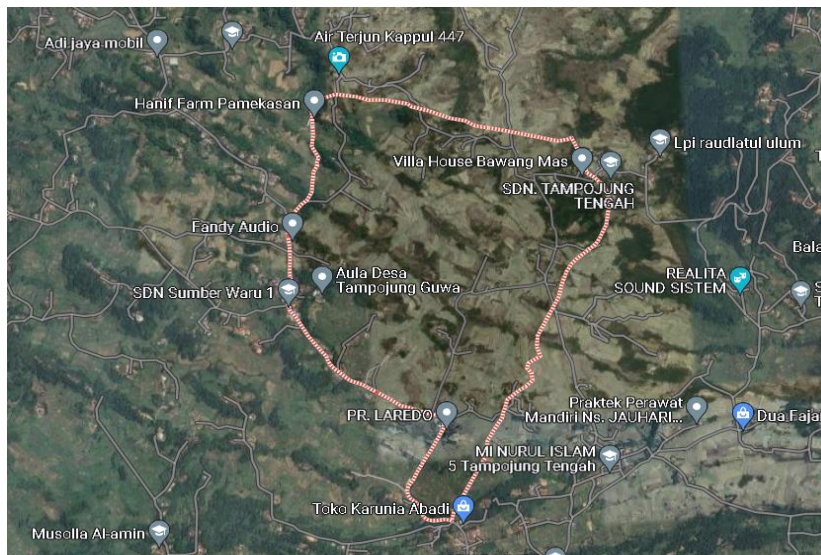
Usaha peternakan sapi potong rakyat dijalankan dengan cara yang intensif dan menggunakan metode tradisional. Ini dikelola oleh masyarakat di pedesaan dengan kepemilikan skala kecil, biasanya

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

1-2 ekor sapi, dan sumber daya yang terbatas. Akibatnya, usaha peternakan ini menjadi rentan terhadap berbagai masalah (Harsita dan Amam, 2019). Keterbatasan akses peternak rakyat terhadap berbagai sumber daya berdampak negatif pada kesulitan pengembangan usaha peternakan sapi potong rakyat di wilayah pedesaan (Amam et al., 2019a). Amam et al. (2019b) menyatakan bahwa semakin besar akses peternak terhadap sumber daya, semakin besar pula peluang untuk mengembangkan usaha ternak.

Sumber daya dalam usaha peternakan mencakup aspek-aspek seperti sumber daya finansial, sumber daya teknologi, dan sumber daya fisik (Amam et al., 2019c). Di samping itu, sumber daya juga mencakup dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial (Amam et al., 2019d). Menurut Amam et al. (2019e), berbagai jenis sumber daya ini memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan usaha ternak dan mendorong perkembangan usaha peternakan. Indikator pengembangan usaha ternak mencakup pertumbuhan pendapatan, peningkatan populasi ternak yang dipelihara, peningkatan jumlah tenaga kerja yang diberi upah, dan peningkatan unit produksi atau kandang (Amam et al., 2019f).



Gambar 1. Letak Desa Tampojung Guwa
Sumber: Google maps

METODE

Pengabdian dilakukan di Desa Tampojung Guwa, kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura. Lokasi Pengabdian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa desa Tampojung Guwa merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Waru yang merupakan salah satu daerah dari kawasan PAPABARU (Pasean, Pakong, Batu Marmar, dan Waru) yang memiliki inovasi pengembangan pemuliaan sapi madura yang akan menjadi basis sapi madura yang masih mempertahankan kemurniaannya. Data diperoleh dengan menggunakan metode observasi dan survey. Metode survey adalah metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sekumpulan panel atau responden. Metode ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur kepada sampel dari populasi dan dirancang untuk memperoleh informasi dari responden. Survey dilakukan dengan dua cara yaitu lisan dan tertulis, survey lisan dilakukan dengan cara wawancara dan observasi secara langsung yang diabadikan melalui dokumentasi sedangkan survey tertulis menggunakan kuesioner terbuka. Tujuan dari metode survey adalah untuk mendapatkan informasi dan wawasan tentang berbagai informasi dan permasalahan terkait peternak di desa Tampojung. Responden dari Pengabdian ini adalah peternak sapi Madura di Desa Tampojung Guwa yaitu sebanyak 71 orang. Analisis data menggunakan metode analisis deskriptif yang akan menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profiling peternak yang dilakukan akan mengidentifikasi permasalahan dalam beternak yang dihadapi oleh para peternak Desa Tampojung Guwa juga potensi serta peluang yang dimiliki oleh para peternaknya. Pendataan ini dapat membantu peternak dalam memantau dan meningkatkan kualitas ternak yang dihasilkan, seperti melalui recording yang dilakukan pada ternak pembibitan. Pengumpulan informasi detail seperti demografi peternak, orientasi usaha peternakan, dan sistem pemeliharaannya menjadi langkah awal yang harus dilakukan. Proses pengumpulan informasi seperti gambar 2 dilaksanakan pada tanggal 5-26 Juli 2023.



Gambar 2. Foto kegiatan proses wawancara dan pengambilan data peternak
Sumber : dokumentasi pribadi

1) Demografi Peternak

Survey peternak di Desa Tampojung Guwa diperoleh sebanyak 71 orang yang memiliki usaha peternakan sapi madura dengan populasi sebanyak 141 ekor. Karakteristik yang dipelajari meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, lama beternak dan jumlah ternak yang di pelihara. Demografi peternak secara ringkas ditunjukkan pada tabel 1.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tabel 1. Demografi Peternak

Keterangan	Jumlah (orang)	Persentase
Jenis kelamin		
a) Laki-laki	53	75%
b) Perempuan	18	25%
Umur		
a) 21-30 Tahun	6	8%
b) 31-40 Tahun	11	15%
c) 41-50 Tahun	28	39%
d) 51-60 Tahun	16	23%
e) >60 Tahun	10	14%
Tingkat pendidikan		
a) Non Pendidikan	12	17%
b) < SD	4	5%
c) SD	36	51%
d) SMP	12	17%
e) SMA	4	5%
f) Sarjana	3	4%
Lama beternak		
a) < 5 Tahun	6	
b) 5-10 Tahun	18	
c) > 10 Tahun	47	

Dari data tabel 1 diperoleh sebanyak 25 % peternak berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 75 % berjenis kelamin laki-laki, dimana ini membuktikan eksistensi perempuan yang ikut andil dalam dunia peternakan. Peternak yang mendominasi adalah peternak dengan kisaran umur 41 hingga 50 tahun sebanyak 39 %. Peternak usia 21-30 tahun sebanyak 8 %, usia 31-40 tahun sebanyak 15 %, usia 41-50 tahun sebanyak 39 %, usia 51-60 tahun sebanyak 23 % dan usia >60 tahun sebanyak 14 %. Kondisi ini membuktikan minat pemuda pada usia produktif untuk beternak sapi madura masih sangatlah rendah. Perttu, et al. (2020) menjelaskan minat pemuda terhadap usaha bidang peternakan termasuk rendah, sebanyak 63% tidak mempunyai pengalaman menjalankan usaha peternakan dan dengan usia dewasa (>18 tahun) sebanyak 81% tidak berpengalaman menangani usaha bidang peternakan. Milone and Ventura (2019) menyampaikan kehidupan di lingkungan pedesaan menurunkan minat pemuda untuk usaha dalam bidang peternakan dan juga bidang pertanian. Pendapat Milone dan Ventura mendukung data yang didapat yaitu banyak peternak yang berusia diatas 40 tahun yang mana memiliki banyak pengalaman dalam beternak dan memiliki motivasi yang tinggi.

Berdasarkan Tabel 1 bagian tingkat pendidikan, Sekolah Dasar (SD) mendominasi tingkat pendidikan pendidikan sebanyak 51%. Sebanyak 17% peternak tidak mengenyam pendidikan formal, sedangkan peternak yang tidak lulus sekola dasar sebanyak 5%, peternak yang mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 17%, peternak yang mengenyam pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5% dan sebanyak 4 % peternak merupakan lulusan Sarjana. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam usaha peternakan, seperti pendapatan, sanitasi lingkungan, keberhasilan kegiatan peternakan, dan skala kepemilikan ternak. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan dapat membantu peternak dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam usaha peternakan. Menurut Nurdiyansah, dkk (2020) Tingkat pendidikan masyarakat petani peternakan sangat penting, karena dengan adanya gelar pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, dalam arti tertentu pembangunan dan peningkatan taraf hidup berkat pemikiran dan visi kreatif setiap orang peluang dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Karakteristik demografi peternak, seperti usia, pendidikan, dan pengalaman beternak,

JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

berpengaruh terhadap motivasi peternak dalam beternak sapi madura. Seperti pendapat Nurdayati, dkk (2020) yang menyatakan umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam beternak dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi peternak. Demografi peternak memainkan peran penting dalam usaha peternakan, termasuk dalam produktivitas sapi potong dan motivasi peternak dalam beternak didukung dengan hasil penelitian Zuljisman, dkk (2022) demografi peternak memegang peranan penting dalam sistem pemeliharaan ternak, penyediaan pakan ternak, yang mana berpengaruh terhadap produktivitas ternak nantinya. Selain itu, data demografi peternak juga dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan dan program yang lebih tepat sasaran untuk mendukung usaha peternakan.

2) Orientasi usaha peternakan sapi madura

Peternak sapi madura di desa Tampojung Guwa masih menggunakan kandang semi terbuka yang menggunakan kayu sebagai bahan fondasi, lantai dan tempat pakan serta menggunakan anyaman bambu sebagai dindingnya yang mana kurang efisien dalam menghalau angin dan cahaya matahari sehingga berpengaruh terhadap kesehatan ternak. Menurut Chan, dkk (2023) Kandang yang tidak sesuai dengan ketentuan akan mengakibatkan produktivitas ternak menurun, yang berdampak juga terhadap efisiensi tenaga kerja. Lokasi kandang berada berdekatan dengan rumah peternak bahkan berada tepat disamping rumah peternak. Menurut Hasnudi, dkk (2019) letak kandang sapi yang ideal berjarak 10 meter dari rumah peternak yang mana bertujuan untuk menjaga lingkungan.



Gambar 3. Kondisi kandang peternak sapi madura tradisional
Sumber : dokumentasi pribadi

Usaha peternak sapi madura di di Desa Tampojung Guwa, kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan dikelola secara tradisionial dan individu dengan skala kepemilikan sebanyak 1-2 ekor dengan sumber pakan hijauan dan pakan tambahan seperti konsentrat. Sumber daya yang ada masih terbatas meliputi sumber daya finansial, manusia, dan pakan serta teknologi yang minim. Pengembangan usaha ternak sangat dipengaruhi oleh akses peternak terhadap sumber daya. Ironisnya, peternakan sapi potong rakyat di Indonesia belum berorientasi pada bisnis, sehingga adopsi dan inovasi teknologi masih sulit untuk diterapkan (Amam et al., 2019). Data orientasi beternak sapi madura disajikan secara ringkas pada tabel 2.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

Tabel 2. Orientasi beternak sapi madura di desa Tampojung Guwa

Keterangan	Persentase
Tabungan	97,2 %
Pembiakan	12,7 %
Penggemukan	14,1 %
Pendapatan	23,9 %
Pengisi Waktu Luang	31,0 %
Pemanfaatan Sisa Hasil Pertanian	2,8 %
Penghasil Pupuk	63,4 %
Status Sosial	4,2 %
Kontes	4,2 %
Sapi Potong	1,4 %

Dari data yang ada pada tabel 2 sebanyak 97% peternak beternak sapi madura untuk tujuan tabungan, dimana hampir seluruh peternak melakukan hal tersebut. Sebanyak 31% peternak memanfaatkan waktu luang untuk beternak, hal itu membuktikan bahwa beternak tidak menjadi pekerjaan utamanya. Sebagian peternak juga merupakan petani yang mana memanfaatkan hasil beternaknya untuk menghasilkan pupuk yang akan digunakan dilahan pertaniannya, dibuktikan dengan sebanyak 63% peternak memanfaatkan ternak sebagai penghasil pupuk. Menurut Afridayanti, dkk (2022) Pekerjaan utama seseorang mempengaruhi curahan waktu dalam beternak. Orientasi beternak dibutuhkan untuk memotivasi peternak dan menambah kemampuan peternak dalam meningkatkan usahanya (Hughes et al., 2022).

3) Populasi Ternak

Populasi ternak yang dipelihara oleh peternak di desa Tampojung Guwa mencapai 141 ekor sapi yang pembagiannya di jelaskan pada tabel 3.

Tabel 3. Populasi Ternak sapi madura desa Tampojung Guwa

Keterangan	Jumlah (ekor)
Populasi :	
a) Jantan	
1. Lepas sapih (<1 tahun)	18
2. Muda (1-2 tahun)	31
3. Dewasa (>2 tahun)	16
b) Betina	
1. Lepas sapih (<1 tahun)	11
2. Muda (1-2 tahun)	47
3. Dewasa (>2 tahun)	18

Dari data tabel 3 ternak sapi yang banyak dipelihara yaitu sapi usia 1-2 tahun (muda) baik betina maupun jantan, dikarenakan sapi usia muda lebih produktif dan pertambahan berat badannya terhitung cepat. Peternak sapi madura di Desa Tampojung Guwa, kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan Madura memelihara ternaknya dengan sistem beternak mandiri dengan cara tradisional. Sistem mandiri sendiri merupakan sistem usaha ternak yang dilakukan secara individu, baik input, process, maupun output-nya. Peternak belum banyak mengenal teknologi karena di desa Tampojung Guwa terlatak jauh dari akses dan dinas terkait. Banyaknya jumlah sapi perah yang dipelihara peternak menentukan



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejurnal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

pendapatan dan keuntungan yang didapat dan mempengaruhi pengalaman dalam beternak. Menurut pendapat Hidayat, dkk (2023) menyatakan Semakin banyak jumlah sapi yang dipelihara maka semakin tinggi pula tingkat pendapatan dan efisiensi usaha.

KESIMPULAN

Mayoritas peternak adalah laki-laki dengan mayoritas usia 41-50 tahun. Hal itu membuktikan bahwa generasi muda kurang memiliki minat dalam beternak sapi Madura. Tingkat pendidikan yang mayoritas hanya mencapai Sekolah Dasar (SD), bahkan ada yang tidak menyelesaikan pendidikan formal, mengakibatkan ada kebutuhan yang mendesak untuk memberikan pendidikan dan pelatihan guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak. Orientasi usaha peternakan menunjukkan bahwa sebagian besar peternak beternak sapi Madura untuk tujuan tabungan atau sebagai pekerjaan sampingan. Sebagian dari mereka bahkan memanfaatkan waktu luang untuk beternak. Hal ini menunjukkan bahwa beternak belum menjadi pekerjaan utama bagi sebagian besar peternak di desa ini.

Sistem pemeliharaan peternakan sapi Madura di Desa Tampojung Guwa umumnya dikelola secara mandiri dengan skala kecil. Mayoritas peternak hanya memiliki 1-2 ekor sapi. Sumber daya yang tersedia, termasuk finansial, sumber daya manusia, dan teknologi, masih terbatas. Populasi sapi yang dominan adalah sapi usia 1-2 tahun, baik jantan maupun betina. Sistem pemeliharaan masih bersifat tradisional dan belum banyak mengadopsi teknologi modern.

Dengan demikian, pengabdian ini memberikan gambaran tentang tantangan dan peluang dalam usaha peternakan sapi Madura di Desa Tampojung Guwa. Upaya pendidikan, pelatihan, dan dukungan teknologi mungkin diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak, serta mengatasi masalah seperti kurangnya minat generasi muda dalam beternak.



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

DAFTAR PUSTAKA

- Afridayanti, N., Nurhayani, N. and Junita, A., 2023, January. Manajemen pakan ternak sapi potong di kandang percobaan program studi peternakan fakultas pertanian. In Seminar Nasional Lahan Suboptimal. Vol. 10(1):1000-1010.
- Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., and Poerwoko, M. S. (2019). Biotechnology in cattle business in Indonesia. Bioscience Research: Journal by Innovative Scientific Information & Service Network, 16 (2), 2151-2156.
- Amam, Jadmiko, M. W., Harsita, P. A., Yulianto, R., and Poerwoko, M. S. (2019). Biotechnology in cattle business in Indonesia. Bioscience Research: Journal by Innovative Scientific Information & Service Network, 16 (2), 2151-2156.
- Amam dan Harsita, P. A. (2019a). Aspek Kerentanan Usaha Ternak Sapi Perah di Kabupaten Malang. Agrimor : Jurnal Agribisnis Lahan Kering. Vol 4 (2) : 26-28. <https://doi.org/10.32938/ag.v4i2.663>
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019a. Broiler Livestock Business Based on Partnership Cooperation in Indonesia : The Assessment of Opportunities and Business Development. International Journal of Entrepreneurship : Vol 23 (4) : 1-10.
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019b. Identification on Resources in The System of Broiler Farming Business. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner. Vol 24 (3). : 135-142. <http://dx.doi.org/10.14334/jitv.v24.3.1927>
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019c. Identifikasi Sumber Daya Finansial, Teknologi, Fisik, Ekonomi, Lingkungan dan Sosial pada Usaha Ternak Ayam Pedaging. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner (Hlm 738-746). <http://dx.doi.org/10.14334/Pros.Semnas.TPV-2019-p.738-746>
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019d. Pengembangan Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Bagi Hasil Berdasarkan Aksebilitas Peternak Terhadap Sumber Daya. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis. Vol 6 (2) : 146-153. <http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v6i2.5578>
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019e. The Power of Resources in Independent Livestock Farming Business in Malang District, Indonesia. The 1st Animal Science and Food Technology Conference (Hlm : 1-10). <http://doi.org/10.1088/1755-1315/372/1/012055>
- Amam, B. A. Nugroho, B. Hartono, Z. Fanani. 2019f. Usaha Ternak Ayam Pedaging Sistem Kemitraan Pola Dagang Umum : Pemetaan Sumber Daya dan Model Pengembangan. Sains Peternakan : Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan. VOL 17 (2) : 5-11. <https://doi.org/10.20961/sainspet.v17i2.26892>
- Chan, S., Djalil, M.A., Idris, S. and Asni, K., 2023. Bantuan dan Tatalaksana Kandang Sapi Potong Ideal: Bersih, Kering dan Nyaman di Gampong Bakoy Aceh Besar. Jurnal Pengabdian Aceh, 3(3):197-204.
- Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur. 2015. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layanan publik/data statistik/statistik populasi ternak>.
- Dinas Provinsi. 2021. <https://disnak.jatimprov.go.id/web/data/statistikpopulasiternak/web/layanan publik/data statistik/statistik populasi ternak>.
- Efendy, J. 2016. Profil Usaha Pembibitan Sapi Potong Rakyat Berbasis Sumberdaya Lokal di Kabupaten Sumenep (Studi kasus di KTT Sumber Hasil Desa Talang Kec. Seronggi Kab. Sumenep Jawa Timur). Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan. Vol 5 (1) : 27-31.
- Hasnudi, Ginting, N., Hasanah, U., dan Patriani, P. (2019). Buku Ajar Pengelolaan Ternak Sapi Potong dan Kerbau. Medan: CV. Anugrah Pangeran Jaya.
- Herviyanto, D. K., Ciptadi, G. 2020. Identifikasi karakteristik Sapi Betina Madura tipe Taccek. Ternak Tropika Journal of Tropical Animal Production, 21 (2), 83-92.
- Hidayat, M.S., Aripin, Z., Sukomardojo, T., Sakka, G.P.U. and Marasabessy, M.R., 2023. Orientasi Kewirausahaan Terhadap Pertumbuhan Peternakan Sapi Perah Dengan Peran Mediasi Sistem Produksi Di Kota Malang. Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi (MEA), 7(1), pp.184-201. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i1.2909>



JURNAL PETERNAKAN SILAMPARI

Website: <https://ejournal.unmura.ac.id/index.php/peternakansilampari>

- Hughes, M., Hughes, P., Hodgkinson, I., Chang, Y.Y. and Chang, C.Y., 2022. Knowledge-based theory, entrepreneurial orientation, stakeholder engagement, and firm performance. *Strategic Entrepreneurship Journal*, 16(3):.633-665.<https://doi.org/10.1002/sej.1409>
- Kabupaten Pamaekasan. 2013. Profil. pamekasankab.go.id. Online. Diakses pada tanggal 21 September 2023. <https://pamekasankab.go.id/kondisi/geografis>
- Milone, P and Ventura, F. (2019). New generation farmers: Rediscovering the peasantry. *Journal of Rural Studies*, 65, 43-52.
- Nurdayati, N., Fidin, N.I. dan Supriyanto, S., 2021. Pengaruh karakteristik peternak terhadap motivasi beternak kambing perah. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 17(32), pp.121-136.
- Nurdiyansah, I., Suherman, D. dan Putranto, H.D., 2020. Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Bulletin of Tropical Animal Science*, 1(2):64-74.
- Nurlaila, S., Zali, M. 2020. Faktor mempengaruhi peningkatan populasi Sapi Madura di Sentra Sapi Sonok Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Peternakan Tropis*, 7 (1), 21-28.
- Perttu, R. K., Ventura, B. A., and Endres, M. I. (2020). Youth and adult public views of dairy calf housing options. *Journal of Dairy Science*, 103 (9): 8507-8517.
- Ramadhan, M. A. 2019. Karakteristik Kualitatif dan Kuantitatif Sapi Madura Tipe Sonok di Wilayah Sentra Pembibitan Sapi Madura Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Thesis. Universitas Brawijaya. Malang.
- Zuljisman, Z., Kumalasari, N.R. and Abdullah, L., 2022. Karakteristik Peternakan Wilayah Sumber Bibit Sapi Peranakan Ongole dan Penyediaan Hijauan Pakannya di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2):15440-15446